

GLADHEN DALAM SENI PERTUNJUKAN TARI TRADISIONAL JAWA**Sri Rochana Widyastutieningrum**

Institut Seni Indonesia Surakarta

Telepon: 08122655590

Abstract

Gladhen in dance performances is always done by its dancers as an effort to be able to show good performance and aesthetic values. Professional dancers are required to create innovation. The birth of professional dancers is strongly influenced by the training process they experienced. To produce a beautiful dance performance, a professional dancer needs hard training and practice, which is called gladhen. This paper discusses on the process of training and practice to produce professional Javanese dancers.

Key words: *gladhen, Javanese dancers, performance, training and practice*

1. Pendahuluan

*Gladhen*¹ dalam seni pertunjukan tari tradisional Jawa adalah proses pelatihan sebagai bagian dan persiapan pertunjukan tari. Proses pelatihan itu melibatkan seluruh pendukung pertunjukan tari, yaitu: seniman pencipta tari (koreografer), seniman pencipta musik (komposer), penyaji tari (penari), penyaji musik (pengrawit), penata kostum, penata rias, penata cahaya, penata suara, penata panggung, penanggung jawab properti, penanggung jawab artistik, dan penanggung jawab produksi. Waktu yang diperlukan untuk proses persiapan ini sangat tergantung pada besar atau kecilnya pertunjukan tari dan jumlah pendukung yang terlibat. Semakin besar pertunjukan tari dan jumlah seniman yang terlibat, semakin lama pula waktu yang diperlukan untuk proses persiapan.

Persiapan pertunjukan tari dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: penciptaan tari, pelatihan tari, dan pertunjukan tari. Penciptaan tari adalah tahap ketika seorang pencipta tari (koreografer) menciptakan sebuah susunan tari (koreografi). Dalam proses penciptaan ini seorang koreografer mengungkapkan pengalaman jiwa atau nilai-nilai kemanusiaan yang penting (*wigati*) ke

dalam susunan tari. Dalam proses ini seorang koreografer menggali ide-ide kreatif dan melakukan eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan koreografi. Untuk itu, seorang koreografer memerlukan bekal pengetahuan mengenai konsep-konsep koreografi, teknik penciptaan, dan proses penciptaan. Koreografer yang baik juga harus memiliki kemampuan kepenarikan. Dalam proses penciptaan ini seorang koreografer telah melibatkan penari untuk mewujudkan ide karyanya.

Pelatihan tari adalah suatu proses pembentukan sebuah karya tari, yang diawali dengan penuangan gagasan dan koreografi hasil ciptaan koreografer kepada para penari. Dalam proses ini para penari berlatih untuk menginterpretasikan dan menarikan koreografi yang diciptakan oleh koreografer. Mereka juga berusaha menjiwai dan mengekspresikan nilai-nilai estetis melalui gerak-gerak tubuhnya. Seorang koreografer dalam proses ini juga bekerja sama dengan komposer untuk mencipta musik. Proses pelatihan untuk mendapatkan keharmonisan antara gerak dan musik memerlukan waktu yang relatif lama. Proses penciptaan musik dapat dilakukan bersamaan dengan penciptaan koreografi, atau dilakukan setelah koreografi terwujud, atau dapat pula dilakukan terlebih dahulu sebelum penciptaan koreografi. Hal ini sangat tergantung pada senimannya. Apabila

¹ *Gladhen* berasal dari kata dalam bahasa Jawa, yaitu '*gladhi*' atau '*gladhe*', yang berarti berlatih atau belajar.

keharmonisan antara susunan gerak dengan musik sudah terwujud, proses pelatihan selanjutnya melibatkan seluruh pendukung pertunjukan tari termasuk penata kostum, penata panggung, penata cahaya, penata suara, dan penata properti. Proses saling menyesuaikan, saling mendukung, dan saling mengisi di antara pendukung pertunjukan dikoordinasi oleh penanggung jawab artistik atau sutradara. Proses memadukan berbagai elemen dalam pertunjukan tari bertujuan untuk menghasilkan karya tari yang mantap dan memenuhi harapan para pendukungnya.

Pergelaran tari melibatkan banyak pendukung, dan masing-masing mempunyai tanggung jawab yang berbeda. Pada saat pertunjukan, semua pendukung dikoordinasi oleh penanggung jawab artistik atau sutradara yang mengatur jalannya pertunjukan secara terintegrasi. Keberhasilan pertunjukan tari ditentukan oleh profesionalisme semua pendukung yang terlibat, terutama para penarinya.

Dalam tulisan ini dibahas mengenai *gladhen* dalam seni pertunjukan tari tradisional Jawa (seni pertunjukan tari Jawa), terutama menyangkut *gladhen* yang dilakukan oleh para penari Jawa. Untuk memberikan gambaran yang relatif lengkap mengenai penari Jawa, terlebih dahulu dibicarakan mengenai konsep-konsep estetis tari Jawa.

2. Konsep-konsep Estetis Tari Jawa

Menurut konsep tari Jawa, penari adalah seseorang yang dapat memadukan secara harmonis tiga unsur, yaitu: wiraga, wirama, dan wirasa. Dalam konsep ini ditunjukkan adanya hubungan erat antara gerak tari seorang penari, musik (karawitan) tari, dan penjiwaan penari sesuai dengan karakter tari yang disajikan (Widyastutieningrum, 2004: 121). Tari Jawa mempunyai kekhususan dalam karawitan tarinya; hubungan antara gerak dan ritme sangat erat, sehingga menghasilkan tari yang sangat indah. Hubungan itu menciptakan pula hubungan langsung antara keadaan batiniah dan

lahiriah secara seimbang dan menciptakan ketenangan, keagungan, dan keindahan gerak maknawi.

Konsep tari Jawa yang lain dikenal sebagai konsep *Joged Mataram*, yang terdiri atas empat prinsip, yaitu: (1) *sewiji* atau *sawiji*, yaitu konsentrasi total tanpa menimbulkan ketegangan jiwa; artinya seluruh sanubari penari dipusatkan pada satu peran yang dibawakan untuk menari sebaik mungkin dalam batas kemampuannya dengan menggunakan segala potensi yang dimiliki. Konsentrasi adalah kesanggupan untuk mengarahkan semua kekuatan rohani dan pikiran ke arah satu sasaran yang jelas dan dilakukan terus-menerus selama dikehendaki; (2) *greget*, adalah dinamik, semangat dalam jiwa seseorang untuk mengekspresikan kedalaman jiwa dalam gerak dengan pengendalian yang sempurna; (3) *sungguh*, adalah percaya pada kemampuan sendiri tanpa mengarah pada kesombongan. Kepercayaan diri ini menumbuhkan sikap pasti dan tidak ragu-ragu; (4) *ora mingkuh*, adalah sikap pantang mundur dalam menjalani kewajiban sebagai penari, yang berarti tidak takut menghadapi kesulitan dan melakukan kesanggupan dengan penuh tanggung jawab serta keteguhan hati untuk memainkan perannya. (Dewan Ahli, 1981: 14; Suryobrongto, 1981: 88-93). Konsep *Joged Mataram* yang diterapkan dalam seni tari Jawa bertujuan untuk mendapatkan keseimbangan lahir dan batin. Ekspresi lahir akan dapat diisi dan dikontrol oleh jiwa, yang akan diarahkan ke kedisiplinan dan identifikasi pribadi agar akhirnya tercapai keyakinan dan pengendalian yang dalam.

Selain itu, penari Jawa yang baik dituntut untuk dapat memenuhi persyaratan dalam konsep *Hashtasawanda*, yang terdiri atas delapan prinsip, yaitu: (1) *pacak*, menunjuk pada penampilan fisik penari yang sesuai dengan bentuk dasar (pola dasar dan kualitas gerak sesuai dengan karakter yang dibawakan) dan terlihat pada sikap dasar, posisi tubuh, posisi lengan, tangan, dan kepala; (2) *pancat*, menunjuk

pada gerak peralihan yang diperhitungkan secara matang sehingga enak dilakukan; (3) *ulat*, menunjuk pada pandangan mata dan ekspresi wajah sesuai dengan kualitas, karakter peran yang dibawakan, dan suasana yang diinginkan; (4) *lulut*, menunjuk pada gerak yang menyatu dengan penarinya sehingga yang hadir dalam penyajian tari bukanlah pribadi penarinya, melainkan keutuhan tari yang disajikan, yaitu keutuhan tari yang merupakan perpaduan antara gerak, musik tari, dan karakter tari yang diwujudkan; (5) *luwes*, adalah kualitas gerak yang sesuai dengan bentuk dan karakter tari yang dibawakan dengan tanpa canggung, rapi, tenang, dan terampil bergerak secara sempurna serta menimbulkan kesan yang menyentuh bagi penonton; (6) *wiled*, adalah garap variasi gerak yang dikembangkan berdasarkan kemampuan bawaan penarinya dan mengembangkan gerak berdasarkan pada pola gerak yang ada; (7) *wirama*, menunjuk pada hubungan antara gerak dan karawitan tari serta alur tari secara keseluruhan; dan (8) *gendhing*, menunjuk pada penguasaan karawitan tari meliputi: bentuk-bentuk *gendhing*, pola tabuhan, rasa lagu, irama, tempo, rasa seleh, kalimat lagu, dan penguasaan tembang serta vokal yang lain.

Selain prinsip-prinsip di atas, terdapat pula tiga persyaratan yang harus dipenuhi oleh seorang penari, yaitu: (1) *luwes*, adalah dasar pembawaan tari yang terlihat wajar dan tidak kaku sehingga semua gerak yang dilakukan tampak wajar, lancar, dan mengalir dalam irama yang dapat dinikmati; (2) *patut* adalah sesuai, serasi, dan mungguh (pantas) untuk menarik peran serta karakter tertentu yang didukung oleh keserasian tubuh, *wanda* (bentuk wajah dan pandangan mata), dan teknik gerak; (3) *resik* (bersih), adalah penguasaan teknik tari yang baik dan cermat yang berkaitan dengan kepekaan *gendhing*, kepekaan irama gerak, dan kepekaan irama jarak serta dapat memperhitungkan ketepatan gerak tari (Widyastutieningrum, 2004: 124).

Berbagai konsep estetis tari Jawa yang menunjuk pada kriteria-kriteria mengenai penari tari Jawa yang baik tersebut menjadi dasar bagi seorang guru tari dalam mengarahkan kemampuan siswanya agar dapat memiliki kemampuan tari yang sesuai dengan konsep *Joged Mataram* dan *Hasthasawanda*. Hal itu juga menjadi pijakan bagi seorang calon penari yang ingin memiliki kemampuan kepenarian yang baik dan profesional.

Berbagai konsep estetis itu menunjukkan bahwa tari Jawa merupakan unsur paling esensial dan paling estetis dan budaya Jawa, karena seni tari memiliki makna yang mendalam dan keindahan yang sempurna serta penuh dengan lambang-lambang. Tari Jawa juga memenuhi syarat-syarat koreografi, isi yang dalam dan bentuk gerak yang murni ritmis; keduanya seimbang dalam kesatuan estetis (Lelyveld, 1993: 61). Bentuk tari Jawa memiliki ciri atau sifat: formal, rumit, halus, dan terukur. Meskipun demikian, bentuk dan nilai estetis tari Jawa sebagai tari tradisi selalu berubah dan berkembang seiring dengan zamannya.

3. Tubuh sebagai Media Ekspresi Tari

Bentuk pertunjukan tari tidak dapat dipisahkan dari peran penari, karena melalui penarilah bentuk sajian tari itu ditampilkan, baik dalam bentuk fisik maupun bentuk ungunya. Keberhasilan sebuah pertunjukan tari sangat ditentukan oleh kehandalan dan kepiawaian para penarinya. Pertunjukan tari tersampaikan kepada penghayat melalui tubuh para penarinya.

Tubuh seorang penari adalah instrumen untuk media ekspresi dalam pertunjukan tari, yang berarti bahwa tubuh menjadi sarana ungkap yang digunakan untuk mewadahi nilai atau makna yang diungkapkan dalam tari. Berkaitan dengan hal itu, tari Jawa memiliki “wadah” (bentuk fisik) dan “isi” (nilai yang diungkapkan). Apabila konsep *Joged Mataram* dan *Hasthasawanda* dicermati, akan tampak bahwa konsep mengenai

tubuh diartikan sebagai seluruh totalitas diri seorang penari. Tubuh bukan hanya menunjuk pada wujud fisik, tetapi juga daya spiritual dan intelektual. Dalam konteks budaya Jawa, tubuh atau badan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu “badan kasar” (fisik) dan “badan halus” (roh atau jiwa). Pada kenyataannya, seorang penari dalam mengekspresikan tari pasti melibatkan seluruh kemampuan jiwa dengan segala potensi dan pengalaman yang dimilikinya. Dengan demikian tubuh sebagai media ekspresi tari berarti meliputi “tubuh luar” (fisik) dan “tubuh dalam” (jiwa).

Berkaitan dengan pengertian tubuh sebagai bentuk fisik, seorang penari harus memiliki tubuh yang sehat dan cerdas secara kinestetis sebagai bekal yang mendasar dalam kemampuan kepenarian. Tubuh seorang penari harus memiliki kekuatan, kelenturan, keseimbangan, dan keluwesan agar ia mampu bergerak sesuai dengan tuntutan koreografinya. Sementara itu dalam kaitannya dengan pengertian tubuh yang menunjuk pada jiwa, seorang penari dituntut pula untuk memiliki kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan intelektual serta kepekaan dan pengalaman yang dalam terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

Untuk itu, seorang penari perlu memiliki bekal-bekal yang lain, di antaranya adalah: bakat, latar belakang budaya, kebiasaan, dan keterampilan. Bakat merupakan dasar kepandaian, sifat, dan pembawaan yang dimiliki seseorang sejak lahir. Bakat seni biasanya diturunkan dari orang tua atau keluarga dekat yang mempunyai bakat atau keahlian dalam bidang seni. Bakat dapat berkembang subur di dalam lingkungan budaya yang kondusif. Latar belakang budaya Jawa yang disertai dengan kebiasaan dan keterampilan dapat berpengaruh pada kepekaan “rasa Jawa” dan kemampuan mengekspresikan nilai-nilai estetis.

Melalui tubuh penari, karya tari diungkapkan pada penghayat (penikmat). Untuk itu, seorang penari harus mampu

membawakan suatu tari dengan baik, *luwes*, menjiwai secara tepat dan indah segala sikapnya, menguasai irama karawitan (musik) tari, dan mempunyai postur (bentuk, ukuran, dan garis-garis tubuh) yang pantas sebagai penari (Wardhana, 1984: 28). Selain itu, seorang penari perlu memiliki kesehatan jasmani dan rohani secara total atau kesegaran total, yang berarti memiliki kesegaran fisik, emosi, mental, dan sosial. Kondisi fisik penari harus sehat olah ragawan yang baik, cukup enerjik, relaks, dan memiliki sistem ekspresi serta evaluasi yang baik seperti: keseimbangan, kelenturan, keterampilan, ketepatan, gerak eksplosif, dan penguasaan irama. Dengan modal itu seorang penari dapat tergerak semangatnya dalam mengekspresikan tari dengan dilandasi kenikmatan dan keindahan serta penghayatan lahir dan batin.

Penari juga disebut seniman interpretatif atau seniman penafsir. Dalam hal ini seorang penari dalam menyajikan tari menafsirkan atau menginterpretasikan karya tari dari seorang koreografer. Lebih jauh, penari adalah seseorang yang mengobjektifkan subjektivitas karya koreografer (Langer, 1980: 7). Dalam konteks ini, seorang penari mewujudkan ide dan karya seorang koreografer dalam pertunjukan tari.

4. *Gladhen* Penari Jawa

4.1. *Gladhen* Penari Jawa di Keraton-keraton Jawa

Gladden (pelatihan) atau pendidikan tari telah dilakukan sejak masa kejayaan keraton-keraton atau kerajaan di Jawa. Keraton pada waktu itu merupakan pusat pemerintahan, budaya, dan pendidikan seni. Dengan demikian keraton menjadi *patron* atau kiblat kehidupan seni. Para raja di Jawa, baik di Surakarta, Yogyakarta, Pakualaman maupun Mangkunegaran adalah tokoh-tokoh pelindung seni di Jawa. Pendidikan tari pada mulanya terpusat di keraton-keraton. Bahkan di lingkungan keraton dibentuk abdi dalem khusus yang

bertindak sebagai penari, yaitu: *abdi dalem bedhaya*, *abdi dalem srimpi*, dan *abdi dalem Ian gentaya*. *Abdi dalem* berperan sebagai penari sesuai dengan kelompoknya masing-masing.

Pendidikan tari dilakukan di keraton dengan cara memilih anggota masyarakat yang dianggap mampu untuk menjadi penari yang baik. Mereka yang terpilih kemudian menjadi *abdi dalem* dan mengikuti proses pelatihan tari, yang biasanya diajar oleh para empu tari di keraton. Corak pendidikan tari yang dilakukan di keraton-keraton Jawa maupun di dalam lingkup budaya tradisi biasanya lebih bersifat spesialis. Seorang siswa hanya diminta belajar satu jenis tari atau satu jenis karakter tari tertentu yang sesuai dengan kemampuannya. Dengan cara ini dilahirkan penari-penari yang mumpuni, yaitu: terampil, mahir, dan mampu menghayati karakter tari yang disajikan dengan baik.

Sejak Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia, keraton bukan lagi menjadi pusat pemerintahan. Keberadaannya sebagai pusat budaya pun mulai tergeser seiring dengan penyelenggaraan pendidikan seni yang meluas ke luar keraton. Pembelajaran tari Jawa di luar keraton dilakukan melalui pelatihan-pelatihan tari dari generasi tua kepada generasi muda secara terus-menerus sampai generasi penerusnya itu dapat mewarisi kemampuan tari secara baik. Kegiatan itu biasanya dilakukan untuk kalangan terbatas dan hanya pada lingkup keluarga, sehingga tidak setiap orang yang berminat belajar tari dapat merigikutinya.

Sebelum muncul sistem pendidikan formal dalam bidang pendidikan tari di Indonesia, seniman tradisi mengenal sistem belajar tari melalui *magang*, *nyantrik*, dan *ngenger*. Belajar secara *magang* adalah proses penyampaian materi dan guru kepada siswa secara tidak langsung. Seseorang yang *magang* belajar dengan cara mengamati segala hal yang dilakukan oleh seniman yang menjadi gurunya. Dan

mengamati proses belajar-mengajar dan seniman senior ke seseorang yang *magang* ini. Sementara itu belajar secara *nyantrik* dan *ngenger* adalah belajar dengan cara mengabdikan pada seorang guru yang dianggap memiliki kemampuan pada bidang yang diminati. Belajar secara *nyantrik* tidak hanya dilakukan pada seorang guru saja, tetapi dapat pula pada beberapa guru secara bergantian. Cara yang digunakan dalam belajar *nyantrik* tergantung pada gurunya. Cara belajar seperti ini sangat efektif jika dilihat dari segi kualitas, akan tetapi cara ini sulit dilakukan dengan jumlah siswa lebih dari lima orang. Belajar secara *nyantrik* dan *ngenger* juga membutuhkan waktu yang relatif lebih lama.

Belajar menari tidak hanya terkait dengan kemampuan fisik, tetapi juga olah rasa untuk dapat menjiwai karakter tari yang dipelajari. Olah rasa dapat dipelajari melalui *tapa brata* seperti *tirakat* atau *lelaku*. Cara mempelajari olah rasa melalui *tirakat* pernah dilakukan oleh S. Ngalimani dan S. Maridi.² Mereka melakukan *tirakat* dalam berbagai cara, di antaranya: puasa pada hari Senin dan Kamis, tidur setelah pukul 24.00, tidur di ruang terbuka, dan berendam di sungai (*kungkum*). S. Maridi pernah menceritakan pengalamannya melakukan *tirakat* dengan cara berendam di Sungai Bengawan Solo, yaitu di bagian yang merupakan pertemuan dua sungai (*tempuran*). Arus air di tempat itu sangat deras. *Tirakat* dengan cara *kungkum* dilakukan pada malam hari selama 40 hari secara berturut-turut. Berbagai bentuk *tirakat* yang dilakukan dimaksudkan untuk mencapai kemampuan religius dan spiritual, yang dengan cara itu seseorang dapat mempunyai kepekaan dan penghayatan yang dalam.

² S. Ngalimani (R.T. Candrapangrawit) dan S. Maridi (K.R.T. Taridhikusuma) adalah empu tari gaya Surakarta yang sangat produktif dalam berkarya tari. Karya-karya tarinya sampai sekarang masih dipelajari dan sering dipergelarkan.

Upaya pengembangan pendidikan tari untuk kalangan Iebih luas dilakukan oleh G.P.H. Tejakusuma melalui pendirian Kridha Beksa Wirama pada 1918 di Yogyakarta. Pendirian lembaga yang bergerak dalam pembelajaran tari juga terjadi di Surakarta, dengan munculnya Pemulangan Beksa Mangkunegaran (PBMN), Anggana Laras, Wigayahambeksan, Wirobnatarian, Kusumakesawan, dan Kemlayan pada 1940-an. Pada 1950 didirikan Himpunan Budaya Surakarta (HBS) yang berupaya untuk mengembangkan tari gaya Surakarta. Dalam perkembangan, muncul berbagai sanggar tari yang dipelopori oleh Yayasan Kesenian Indonesia.

Tampak bahwa sampai dengan 1950, pendidikan tari dilakukan di pusat-pusat budaya di keraton Surakarta, Pura Mangkunegaran, Kasultanan Yogyakarta, dan Pura Pakualaman. Di samping itu, terdapat berbagai sanggar tari yang tersebar di Jawa Tengah yang lebih banyak menekankan transmisi kemampuan kepenarian. Lembaga-lembaga pendidikan itu berperan besar dalam pelestarian dan pengembangan tari tradisi.

4.2. Pendidikan Tari di Lembaga Pendidikan Formal

Proses pelatihan tari di lembaga pendidikan formal baru dimulai pada 1950-an ketika didirikan Konservatori Tari (Konri) di Yogyakarta dan Konservatori Karawitan (Konser) di Surakarta. Dalam perkembangan, didirikan pula lembaga pendidikan tari tingkat perguruan tinggi, yaitu Sekolah Seni Tari Indonesia (ASTI) di Yogyakarta pada 1963 dan Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI) di Surakarta pada 1964. Kedua lembaga itu kini berkembang menjadi Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta dan Surakarta.

Pendidikan formal tari sekarang ini dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Bidang Seni yang tersebar di beberapa kota, antara lain: Yogyakarta, Surakarta, Banyumas, dan Surabaya. Sementara untuk tingkat perguruan tinggi,

di antaranya: ISI Yogyakarta, ISI Denpasar, ISI Surakarta, Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Bandung, STSI Padang Panjang, Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta (STKW) Surabaya, dan Institut Kesenian Jakarta (IKJ). Pendidikan formal tari di tingkat perguruan tinggi tidak hanya dilakukan pada jenjang S1, tetapi juga pada jenjang S2 dan S3. Pendidikan tari jenjang S2 dalam hal ini diselenggarakan di ISI Yogyakarta dan ISI Surakarta, sedangkan jenjang S3 diselenggarakan di ISI Yogyakarta. Pendidikan tari dilaksanakan sebagai salah satu upaya untuk menumbuhkan apresiasi terhadap tari tradisi dan sebagai langkah penting untuk melakukan proses transmisi kemampuan di bidang tari dan generasi sebelumnya kepada generasi penerusnya, baik itu kemampuan kepenarian, koreografi, maupun penelitian tari.

Proses pelatihan yang dilakukan di lembaga pendidikan formal didasarkan pada rencana yang jelas, meliputi: program, metode, siswa, para pengajar, waktu, sarana dan prasarana, dan tuntutan yang akan dicapai. Waktu yang digunakan terikat pada jadwal tertentu, sehingga pelatihan itu sangat tergantung pada kebutuhan program studi. Tujuan pendidikan tari di lembaga pendidikan formal adalah untuk melahirkan lulusan yang memiliki kemampuan kesenimanaran tari dengan pengetahuan tari yang luas dan memiliki sifat kreatif serta inovatif. Untuk mengetahui Iebih dekat mengenai pendidikan tari di perguruan tinggi, dipilih contoh pendidikan tari di ISI Surakarta.

Pendidikan tari di ISI Surakarta mempunyai tujuan, antara lain untuk membentuk penari-penari yang mampu berperan dalam kehidupan tari. Mengingat lulusan ISI Surakarta bergelar Sarjana Seni (S.Sn.), menjadi logis apabila selama proses pendidikan, mereka diberi bekal pengetahuan teoretis, filsafat, sejarah, dan berbagai pengetahuan yang berkaitan dengan tari melalui beberapa mata kuliah, di antaranya: Pengetahuan Tari, Analisis Tari, Estetika Tari, Antropologi Tari,

Kritik Tari, Seminar Tari, dan Notasi Tari. Sementara mata kuliah yang berkaitan dengan pembentukan seorang penari tampak pada beberapa mata kuliah praktik, di antaranya: Tari Gaya Surakarta, Tari Gaya Yogyakarta, Tari Gaya Sunda, Tari Gaya Bali, Tari Gaya Jawa Timuran, Tari Gaya Minang, dan Tari Non Tradisi. Di samping itu, terdapat mata kuliah Olah Tubuh, Teknik Tari, dan Koreografi. Metode pengajaran praktik tari pada umumnya merupakan perpaduan antara metode imitatif, informatif, dan *drill* yang dilakukan secara klasikal. Sistem klasikal yang berlaku di ISI Surakarta mempertimbangkan rasio antara jumlah pengajar dan jumlah mahasiswa, yaitu 1 : 4. Dengan rasio ini memungkinkan seorang pengajar mencermati 4 (empat) orang mahasiswa.

Penguasaan materi tari diawali dengan penguasaan keterampilan dan kemampuan teknik, yang pada dasarnya tidak lepas dari: (1) penguasaan susunan gerak tari; (2) ketepatan cara pelaksanaan gerak tari yang meliputi: bentuk badan, kepala, lengan, tungkai, dan kaki; (3) kecermatan gerak dan volume, kecepatan tekanan, dan bentuk gerak sehingga dapat memunculkan kualitas gerak; dan (4) keharmonisan gerak dengan musik tari. Penguasaan keterampilan dan kemampuan teknik lebih menunjuk pada kemampuan fisik yang harus didukung oleh kesegaran tubuh yang prima. Latihan yang disiplin dan tekun sangat diperlukan baik untuk membentuk tubuh yang sehat dan memiliki kelenturan, keseimbangan, dan kekuatari maupun untuk menguasai teknik gerak. Juga diperlukan waktu yang cukup untuk dapat berlatih secara kontinu dan berulang-ulang. Untuk dapat menguasai keterampilan tari secara baik, para penari memerlukan waktu latihan minimal 4 jam per hari.

Pengayaan karakter gerak dilakukan para penari dengan menjelajahi berbagai karakter gerak, di antaranya: gerak pencak, silat, karate, dan gerak-genak olah raga. Penjelajahan itu dilakukan untuk

pengayaan kualitas gerak yang sangat berguna untuk meningkatkan kemampuan kepenarian. Pelatihan yang keras dilakukan untuk membentuk tubuh dan otot-otot yang lentur dan dapat bergerak sesuai dengan koreografi yang dibawakan. Berkaitan dengan pembentukan tubuh penari yang handal, Gendhon Humardani pernah melakukan pelatihan yang disebut “injeksi”. Pelatihan ini melatih para penari dengan sangat keras dan dilakukan setiap hari. Materi latihan merupakan ragam gerak tari tradisi yang dilakukan berulang-ulang, misalnya gerak: *tayungan*, *srisig*, *onclang*, *Iumaksana*, *trecet*, *jengkeng kodhok*, dan *laku dhodhok*, yang dilakukan dengan melingkari pendapa. Gerak yang dilakukan harus “benar” sesuai dengan kaidah yang berlaku.

Dalam bagian sebelumnya telah disebut bahwa penari Jawa harus dapat memadukan kemampuan *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa*. Oleh karena itu, keterampilan yang mengarah pada kemampuan fisik saja belum cukup bagi seorang penari. Seorang penari juga dituntut mempunyai kepekaan terhadap musik dan ritme gerak serta penghayatan dan penjiwaan terhadap karakter tarinya. Penari yang mumpuni dapat menari dengan penghayatan yang dalam. Di Bali, penari yang demikian disebut memiliki *taksu*. Penari-penari Jawa yang mumpuni dan mampu berekspresi dengan penjiwaan yang dalam di antaranya adalah: Retno Maruti, Sardono W. Kusuma, Rusini, Nora Kustaritina Dewi, Wahyu Santosa Prabawa, Daryono, Eko Supriyanto, dan Nuryanto.

Kesempurnaan menari Jawa kasik hanya dapat diraih apabila penari juga mendalami mistik Jawa. Kehidupan mistik adalah kebatinan manusia Jawa yang dilakukan untuk mendapatkan kebahagiaan. Karena kebatinan merupakan unsur penting, maka selama penari beridentitas asli Jawa, ia tetap melakukan olah kebatinan. Para penari Jawa sekarang sudah jarang yang memahami mistik, sehingga sekalipun mereka dapat menari Jawa dengan penguasaan teknik yang baik

narnun terasa hambar dan kosong. Ukuran kehebatari penari Jawa adalah pada isi atau bobot magis. Penari yang demikian akan selalu patut dalam perannya, *luwes* dan terampil dalam penampilan, dan berada dalam puncak prestasi keteladanan.

Fenomena mengenai penari sekarang ini mengindikasikan bahwa kemampuan kepenarian yang mereka milik cenderung bersifat fisik, atau mereka lebih mementingkan kemampuan fisik daripada kemampuan penjiwaan dan penghayatan. Faktor-faktor penyebabnya adalah adanya perbedaan dalam cara belajar, lingkungan, waktu, dan semangat mempelajari secara lebih dalam tari Jawa. Di samping itu, para penari sekarang kurang memahami konsep-konsep estetis tari Jawa, terutama konsep *Joged Mataram* dan *Hashtasawanda*.

5. Simpulan

Gladhen dalam pertunjukan tari Jawa selalu dilakukan oleh para pendukungnya sebagai upaya untuk dapat mempertunjukkan karya tari yang baik, memenuhi nilai-nilai estetis, nilai-nilai kemanusiaan, dan dapat dihayati oleh penikmat serta mampu memperkaya pengalaman jiwa para penontonnya. Penari profesional diperlukan untuk mendukung pergelaran-pergelaran tari yang kreatif dan inovatif. Lahirnya penari-penari yang profesional sangat dipengaruhi oleh proses pelatihan yang dialaminya. Pelatihan tari yang keras, disiplin, dan penuh kreativitas akan mampu melahirkan penari-penari yang tangguh dan handal. Hadirnya penari-penari yang handal akan mendukung kehidupan tari yang semakin semarak dan mampu memperkaya pengalaman lahir dan batin para pendukung dan penonton.

Daftar Pustaka

Dewan Ahli. 1981. *Kawruh Joged Mataram*. Yogyakarta: Dewan Ahli

Yayasan Siswa Beksa
Ngayogyakarta.

Humardani, S.D. 1982. *Kumpulan Kertas Tentarig Kesenian*. Surakarta: ASKI Surakarta.

Kusumo, Sardono W. 2004. *Sardono W. Kusumo, Hanuman, Tarzan, Homo Erectus*. Jakarta: Penerbit Kubuku.

Langer, Suzanne K. 1980. *Problematika Seni* (Diterjemahkan oleh F.X. Widaryanto). Bandung: ASTI.

Lelyveld, Th. B. Van. 1993. *Seni Tari Jawa (De Javaansche Danskunst, 1931)* (Diterjemahkan oleh K.R.T. M. Husodo Pringgokusuma). Surakarta: Reksa Pustaka Mangkunegaran.

Murgiyanto, Sal. 2004. *Tradisi dan Inovasi: Beberapa Masalah Tari di Indonesia*. Jakarta: Wedatama Widyasastra.

Papenhuyzen, Clara Brakel. 1991. *Seni Tari Jawa Tradisi Surakarta dan Peristilahannya* (Diterjemahkan oleh Mursabyo). Leiden: Universitas Leiden, Proyek Pengembangan Bahasa Indonesia (ILDEP).

Rustopo. 2001. *Gendhon Humardani Sang Gladiator: Arsitek Kehidupan Seni Tradisi Modern*. Yogyakarta: Yayasan Mahavira.

Sedyawati, Edi (Editor). 1984. *Tari: Tinjauan dan Berbagai Segi*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Soedarsono, R.M. 1999. *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI) bekerja sama dengan Artline.

Suryobrongto, G.BPH. 1981. "Penjiwaan dalam Tari Klasik Gaya Yogyakarta, dalam Dewan Kesenian Propinsi DIY, Mengenal Tari Klasik Yogyakarta". Yogyakarta: Proyek Pengembangan Kesenian DIY

Departemen Pendidikan dan
Kebudayaan.

Wardhana, R.M. Wisnu. 1984. "Aspek-
aspek Penciptaan Tari", dalam
Sedyawati (Editor) *Tari Tinjauan
dan Berbagai Segi*. Jakarta: Pustaka
Jaya.

. 1994. "Dunia Seni
Tari dan Joged Jawa". *Jurnal Wiled*
Th. I Juli 1994. Surakarta: Sekolah
Tinggi Seni Indonesia (STSI)
Surakarta.

Widyastutieningrum, Sri Rochana. 2004.
*Sejarah Tari Gambyong: Dari
Rakyat Menuju Istana*, Surakarta:
Citra Etnika.

. 2007.
*Tayub di Blora Jawa Tengah:
Pertunjukan Ritual Kerakyatan*.
Surakarta: ISI Press.